

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Fundamentalisme Islam”

WACANA

Kusmana

Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis

Chaider S. Bamualim

Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas

Jajang Jahroni

Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia

Noryamin Aini

Ridda (Apostasy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses

Muhamad Ali

Agama Sebagai Faktor Konflik dan Integrasi

ANALISIS BUKU

Ismatu Ropi

Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide *Jihād* dalam Tradisi Islam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IV, No. 1, 2002

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Bustamin

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis**
Kusmana
- 19-38 **Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas**
Chaider S. Bamualim
- 39-54 **Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia**
Jajang Jahroni
- 55-76 ***Ridda* (Apostasy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses**
Noryamin Aini
- 77-90 **Agama Sebagai Faktor Konflik dan Integrasi**
Muhamad Ali

Book Review

- 91-102 **Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide *Jihād* dalam Tradisi Islam**
Ismatu Ropi

Document

- 103-118 **Agama dan Tantangan Sains Modern**
Amsal Bakhtiar
- 119-132 **Humanisme Freudian dan Pandangannya tentang Agama**
Mudji Sutrisno
- 133-142 **Pemikiran Politik Ahmad Khan**
Masykur Hakim

FUNDAMENTALISME ISLAM

TEMA yang diangkat oleh redaksi *Refleksi* untuk edisi kali ini adalah *fundamentalisme Islam*. Pengusungan tema ini diilhami oleh munculnya beberapa organisasi/ gerakan Islam yang kurang lebih bernuansa radikal di Indonesia, terutama setelah tumbangannya rezim Orde Baru, ditambah dengan semaraknya berbagai aksi yang dilakukan oleh organisasi/ gerakan tersebut di atas, tentunya dengan tidak mengabaikan aspek historis dari kemunculan dan perkembangan gerakan sosial keagamaan masyarakat Islam secara umum.

Ada enam artikel yang berkaitan dengan tema ini yang masuk ke meja redaksi, lima artikel dikategorikan ke dalam rubrik wacana dan satu artikel ke dalam rubrik analisis buku. Pertama, artikel Kusmana *Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis*. Tulisan ini sesungguhnya tidak berkaitan secara langsung dengan tema edisi *Refleksi* kali ini, tapi substansi bahasannya —walau merupakan penjabaran awal atau catatan *preliminary*— memberi kepada pembaca informasi teoritis fenomena gerakan sosial di mana fundamentalisme agama itu sendiri merupakan salah satu fenomena gerakan sosial. Penulis mencoba menjelaskan hubungan gerakan sosial dan anarkisme dalam wacana gerakan sosial, demokrasi dan gerakan sosial keagamaan. Dia menggali kemungkinan model ekspresi hubungan keduanya melalui penjelasan pengertian, ruang lingkup, sejarah dan inferensi teoritis gerakan sosial dan anarkisme dari jendela demokrasi dan keagamaan.

Dua artikel berikutnya merupakan tulisan yang sebagian data atau *remarksnya* diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Jakarta bekerja-sama dengan Pemda DKI pada tahun 2000, di mana kedua penulis ini menjadi salah satu penelitiannya. Artikel Chaider S. Bamualim, artikel kedua edisi ini, *Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas*, berupaya menjelaskan fenomena gerakan radikal Islam atau fundamentalisme Islam sebagai upaya pencarian umat Islam, terutama kaum mudanya, akan identitas eksistensial modernnya yang bersifat resistan. Sifat resistensi ini merupakan implikasi logis dari gerakan pencarian identitas mereka ke

fundamen-fundamen agama. Sebagai ilustrasi, penulis mengambil fenomena fundamentalisme Islam Indonesia kontemporer yang diambil dari penelitian di mana ia sendiri terlibat.

Artikel yang ditulis oleh Jajang Jahroni, berjudul “*Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia*,” merupakan artikel ketiga edisi ini, memberikan gambaran sekilas tentang beberapa gerakan yang dicakup dalam penelitian. Penulis juga memberikan kerangka teoritis. Menurutnya, secara doktrinal, Islam radikal mempunyai landasan teologisnya dalam al-Qur’an. Secara historis, penulis menambahkan bahwa gerakan Islam radikal dapat ditelusuri sampai pada Ahmad bin Hanbal yang terus turun ke Ibn Taymiyya. Ide-ide mereka kemudian diadopsi oleh gerakan Wahhabiyah di Arab Saudi. Ketika menjelaskan gerakan munculnya fenomena gerakan ini di Indonesia, penulis menggunakan teori deprivasi kultural yang diakibatkan oleh arus modernisasi dan sekularisasi yang diterapkan di Indonesia. Deprivasi kultural ini melahirkan aleansi yang pada gilirannya memunculkan “*resistant identity*.”

Artikel keempat ditulis oleh Noryamin Aini dengan judul “*Ridda (Apostacy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses*.” Di tengah maraknya berbagai tuduhan murtad yang dilontarkan oleh beberapa kelompok Islam radikal terhadap sesama saudaranya yang seiman, artikel ini mempunyai tempat yang signifikan. Penulis berpendapat bahwa konsensus jumah *fuqahā’* menyatakan bahwa hukuman bagi seorang Muslim murtad adalah pidana mati. Namun analisis hermeneutik dan kritisisme gramatologis menunjukkan sejumlah kelemahan baik dalam bentuk ambiguitas atau inkonsistensi metodologis logika hukum yang dipakai para *fuqahā’* ketika mereka menafsirkan serangkaian *nass* yang menjadi dasar penetapan hukuman mati bagi orang murtad tersebut. Satu kesimpulan yang mengakhiri tulisan ini bahwa peristiwa-peristiwa hukum yang dijadikan rujukan para *fuqahā’* untuk menetapkan ketentuan hukuman bagi orang murtad sarat dengan muatan politik, dan karenanya, peristiwa-peristiwa tersebut harus dilihat dalam konteksnya secara proporsional.

Sementara itu, artikel kelima “*Agama sebagai Faktor Konflik dan Integrasi*” ditulis oleh Muhamad Ali. Artikel ini mencoba menganalisis berbagai konflik yang berbau keagamaan yang akhir-akhir sedang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Maluku. Dalam analisisnya,

penulis berpendapat bahwa agama memang bisa saja diumpamakan pedang bermata dua, yang satu diarahkan untuk kebaikan (perdamaian) dan yang lainnya diarahkan untuk memotivasi konflik. Namun demikian, sebenarnya agama netral saja, bahkan semua ajaran agama mengandung perdamaian bagi semua umat manusia. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah pemanfaatan agama oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan yang berbeda. Jika kepentingan ini berbenturan, maka agama sangat mungkin untuk difungsikan sebagai bahan bakar guna menyulut konflik.

Di samping artikel-artikel tematis di atas, redaksi juga menerima beberapa artikel lepas. Pertama artikel Amsal Bakhtiar *Agama dan Tantangan Sains Modern*. Dalam tulisannya, Bakhtiar memotret tantangan dan kemungkinan peran yang dapat dimainkan agama di zaman modern ini. Sejarah mencatat selalu ada gesekan antara ilmu termasuk sains dan teknologi di dalamnya dengan cara pandang, pandangan dunia dan termasuk agama yang dianut masyarakat. Dalam setiap gesekannya selalu terjadi *sharing* baik berat sebelah atau saling mempengaruhi. Tantangan agama di zaman kemajuan sains dan teknologi adalah bagaimana agama atau agamawan merespons perubahan nilai, tradisi, dan teknik hidup yang semakin bersandar pada sains dan teknologi. Menjawab pertanyaan ini penulis yakin akan keharusan agama beradaptasi dengan situasi barunya. Sedangkan peran yang mungkin dilakukan agama di zaman modern ini adalah agama harus difungsikan sebagai *agent of values* (sumber nilai) yang memberi spirit dan moralitas universal bagi penggunaan sains dan teknologi.

Kedua, tulisan Romo Mudji Sutrisno berjudul *Humanisme Fruedian dan Pandangannya tentang Agama*. Romo Mudji menjelaskan pokok-pokok pemikiran Fred tentang *Id*, *Ego* dan *Super Ego* dan kata kunci lain yang menunjukkan humanisme Freud. Kemudian dia menganotasi beberapa karya Freud yang ada kaitannya dengan agama dan memberi catatan kritis.

Ketiga, *Profil Politik Ahmad Khan* karangan Masykur Hakim menjelaskan bahwa Ahmad Khan adalah salah satu figur intelektual Muslim India fenomenal, dikritik karena praktik agamanya yang longgar dan dipuji karena pemikirannya yang segar. Dia dianggap telah memberikan kontribusi penting dalam wacana pembaharuan pemikiran dalam Islam abad 19 di dunia Islam umumnya dan khususnya di ranah

sub-Continent. Namun demikian, selama ini, pembahasan tentangnya lebih banyak dalam pemikiran keagamaan, sosial dan pendidikan, dan masih jarang yang memotret pemikiran politiknya. Menurut penulis, secara politis, Akhmad Khan menganut pandangan yang bercampur antara pragmatisme dan idealisme. Pragmatismenya terlihat dalam sikapnya untuk mencairkan kecurigaan Inggris, penjajah, agar tidak melakukan penyerangan-penyerangan terhadap bangsa India, sedangkan idealismenya terkesan tidak realistis, seperti misalnya ia berpendapat bahwa negara harus berbasis agama dalam hal ini agama Islam, padahal mayoritas penduduk masyarakat India adalah Hindu.

Satu artikel lagi terkait dengan radikalisme agama untuk rubrik analisis buku, ditulis oleh Ismatu Ropi, dengan judul “*Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide Jihad dalam Tradisi Islam.*” Artikel ini merupakan analisis terhadap buku Reuven Firestone yang berjudul *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. Sebelum mengurai buku ini, penulis menyinggung sebuah paradoks yang muncul akibat perbedaan sikap dan penafsiran terhadap doktrin keagamaan. Paradoks yang dimaksud adalah bagaimana kita menjelaskan agama yang selalu mengajarkan kebaikan dan perdamaian di satu sisi, tapi juga membenarkan peperangan? Dalam konteks ini, isi buku ini menjadi penting, karena buku ini, menurut penulis, mengungkap evolusi konsep jihad dalam Islam.

Terakhir, kritik dan saran sangat kita harapkan. Untuk edisi yang akan datang kita akan memotret fenomena “gerakan” pemikiran Islam liberal sebagai pengimbang wacana gerakan “fundamentalisme” atau “radikalisme” Islam. Selamat membaca.

Ciputat, 20 April, 2002

Tim Redaksi

AGAMA DAN TANTANGAN SAINS MODERN

Amsal Bakhtiar

SEBELUM menguraikan peranan dan tantangan agama dalam era sains dan teknologi, mungkin perlu ditinjau hubungan agama dan sains dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini sangat penting karena peradaban umat manusia tidak lepas dari pergumulan antara berbagai nilai, termasuk nilai sains dan agama. Setiap ada penemuan baru dalam sains, selalu menimbulkan gejala tertentu dalam masyarakat karena mereka belum memiliki perangkat baru untuk menyesuaikan diri dengan penemuan tersebut, sedangkan perangkat dan nilai-nilai lama belum siap untuk berubah. Benturan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama tidak saja menimbulkan gejala, tetapi sekaligus kebingungan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam sejarah Yunani, kehadiran pemikiran filsafat —sebagai induk dari ilmu dan sains modern— telah menimbulkan gejala dalam masyarakat karena penemuan filsafat bertentangan dengan sistem kepercayaan dan mitos mereka.¹ Masyarakat waktu itu mempercayai bahwa kejadian alam dan peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak lepas dari aktivitas para dewa. Gerhana, pelangi, atau gempa bumi dianggap sebagai aktualisasi fungsi

para dewa. Pelangi, dalam pandangan orang Yunani, adalah bidadari yang sedang mandi.

Ketika kepercayaan kepada dewa mengkristal dalam masyarakat Yunani, pemikiran filsafat menggugat kepercayaan tersebut. Pemikiran filsafat mengatakan bahwa kejadian alam dan peristiwanya tidak berkaitan dengan para dewa, tetapi semuanya itu berasal dari alam sendiri. Dewa tidak ada peranannya dalam alam. Pelangi bukan bidadari yang sedang mandi, tetapi gejala alam biasa yang dapat diterangkan secara rasional. Pelangi, dalam pandangan filsafat dan ilmu, adalah bekas rintik-rintik hujan yang belum turun ke bumi yang diterpa oleh sinar matahari, sehingga membentuk warna merah, kuning, dan hijau.

Thales, sebagai salah seorang pelopor filsafat Yunani mengatakan bahwa terjadinya alam bukan berasal dari perkawinan antara dewa, tetapi berasal dari alam itu sendiri, yaitu air: semua berasal dari air dan akan kembali menjadi air. Aristoteles kemudian berpendapat bahwa Thales mengatakan hal itu karena bahan makanan semua makhluk mengandung zat lembab dan merupakan benih bagi semua makhluk hidup. Lagi pula air bisa berubah bentuk dari benda cair menjadi gas dan benda padat.²

Kendati secara sepintas pemikiran Thales itu sangat sederhana, tetapi dampak pemikiran tersebut mampu mengubah pola pikir sebagian besar masyarakat Yunani dari masyarakat yang mitosentris menjadi logosentris. Dan pemikiran Yunani inilah yang kemudian yang menjadi dasar kebudayaan Barat dan perkembangan sains modern. Munculnya Renaisans abad ke-15 adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan Yunani dan menggali kesusastraannya.

Namun, perubahan dari pola pikir mitosentris menjadi logosentris tidak luput dari gejolak. Terjadi benturan kepentingan, terutama antara para tokoh-tokoh tradisional yang sudah lama menjadi panutan masyarakat dengan para filosof. Benturan semacam ini tidak dapat dielakkan karena bagaimanapun, orientasi, kepentingan, dan struktur kepercayaan masyarakat berubah secara total ketika masuknya paham baru yang sama sekali berbeda dengan paham lama. Pola pikir dan sikap masyarakat juga berubah, yang dulunya melihat gejala alam sebagai yang menakutkan, tetapi kemudian didekati dan dieksploitasi.

Benturan yang semacam ini tidak saja terjadi di Yunani, tetapi juga di kawasan lain yang mengalami penemuan-penemuan baru, terutama dalam bidang sains. Namun, ada juga benturan yang tidak terlalu tajam, seperti

pada masa-masa awal Islam (abad kedua dan ketiga Hijrah). Kedatangan filsafat dan ilmu Yunani ke dunia Islam tidak mengalami gejolak yang besar sekali dalam masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat Islam waktu itu belum terlalu mengkristal dalam satu pola hidup tertentu. Mereka masih bebas untuk melakukan ijtihad dalam berbagai lapangan, baik fikih, teologi, filsafat, maupun ilmu. Jarak yang begitu dekat dengan sumber pertama, yakni Nabi, mendorong mereka lebih berani untuk mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang tersebut. *Kedua*, al-Qur'an dan Hadis Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian di alam untuk dijadikan iktibar bagi orang-orang yang berakal. Ketiga, para khalifah waktu itu sangat menyokong kegiatan ilmiah, baik fasilitas maupun dana. Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Amin, berbagai buku filsafat dan ilmu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para ilmuan diberi insentif oleh kerajaan untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Karena itu, tidak heran kemudian muncul ulama yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga ahli dalam bidang fisika, kimia, matematika, dan kedokteran.

Namun, perkembangan ilmu kemudian hari di dunia Islam terhenti karena umat Islam terlena oleh kehebatan para faqih, teolog, dan ilmuan pada masa kejayaan Islam tersebut. Lagi pula situasi politik umat Islam tidak mendukung berkembangnya pembaharuan pemikiran dan penelitian ilmiah. Lama kelamaan ajaran para ulama itulah yang mengkristal dalam diri umat Islam. Kristalisasi itu tidak saja terjadi dalam diri atau kelompok, tetapi juga wilayah, seperti wilayah India terkenal dengan mazhab Hanafi dan Indonesia dengan mazhab Syafi'i. Fenomena yang demikian membuat umat Islam tidak kreatif lagi, bahkan mengalami kejumudan karena mereka mengambil saja apa yang sudah dikupas oleh imam mazhab dengan sedikit perubahan. Keadaan yang demikian tidak saja terjadi dalam bidang fikih, tetapi juga dalam berbagai bidang, seperti teologi dan ilmu.

Gejolak antara agama dan sains kemudian terjadi lagi pada era renaisans. Gereja pada abad pertengahan sangat berkuasa dan dominan, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan ilmiah. Tradisi ilmiah yang sebenarnya tidak baku dan statis menjadi sakral dan tidak boleh diubah. Karena itu, ketika Nicolaus Copernicus dan Galileo menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagat raya, tetapi matahari lah

yang merupakan pusat jagat raya, kalangan gereja sangat marah karena teori tersebut bertentangan dengan doktrin 'ilmiah' gereja. Ketegangan ini rupanya merupakan cikal bakal sekularisme di Barat. Agamawan berjalan menurut kebenaran dan doktrin gereja, sedangkan ilmuwan berjalan sesuai dengan struktur dan ukuran rasional dan empiris. Akibatnya, antara agama dan ilmu tidak ada persinggungan, sehingga sains di Barat tidak mengenal agama. Dari sini muncul semboyan sains untuk sains, atau sains yang bebas nilai.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, penemuan sains di Barat tidak dapat diharmoniskan dengan dogma Kristen. Timbul pertentangan keras antara gereja di satu pihak dan kaum filosof dan saintis di pihak lain. Kaum filosof, demikian Harun Nasution, yang membawa pemikiran-pemikiran dan saintis yang menimbulkan penemuan-penemuan yang bertentangan dengan pendapat gereja dikeluarkan dari Gereja. Maka filsafat dan sains yang mereka kembangkan menjadi terlepas dari ikatan agama. Dengan demikian, berkembanglah filsafat dan sains yang sekuler di Eropa Barat sebagaimana halnya dengan filsafat dan sains di Yunani zaman klasik.³

Sebagaimana halnya di Yunani zaman klasik, rasionalisme yang berkembang di Eropa zaman modern, menurut Harun Nasution, adalah rasionalisme yang tidak terikat pada apa pun. Timbullah pemikiran-pemikiran ganjil di Eropa, sehingga filsafat hedonisme Yunani muncul kembali dalam bentuk baru yang disebut dengan utilitarianisme. Filsafat ini mengajarkan bahwa mencari sebanyak mungkin kesenangan adalah prinsip yang dipakai dalam bidang moral. Dalam bidang teologi, timbul teologi Tuhan telah mati. Agama tidak ada artinya lagi. Yang menentukan segala-galanya adalah akal manusia. Nilai yang absolut lenyap digantikan dengan nilai yang relatif.

Pemakaian sains pun, demikian Harun Nasution, tidak dikontrol oleh agama. Sains dikembangkan demi sains tanpa mengindahkan kerusakan yang dibawanya ke masyarakat. Soal sains membawa manfaat atau kerusakan bagi masyarakat, menurut para saintis, bukanlah urusan mereka, tetapi itu adalah masalah kaum agama dan moralis. Padahal kaum agama dan moralis di Barat boleh dikatakan tidak ada pengaruhnya lagi.⁴

Fakta yang tidak dapat diingkari adalah setelah renaissans, pemikiran filsafat dan sains di Barat berkembang sangat pesat. Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan bahwa tidak ada perkembangan sains yang be-

gitu cepat dalam masa 300 tahun belakangan ini. Sejak ditemukannya mesin uap dan batu bara sebagai sumber energi, maka mulailah era industrialisasi. Tenaga binatang dan manusia digantikan dengan mesin-mesin, yang kekuatannya puluhan kali lipat dibandingkan dengan tenaga binatang dan manusia.

Teknologi, demikian Takdir Alisjahbana, adalah kecakapan manusia melipatgandakan tenaga dan kemungkinan-kemungkinannya dengan memakai tenaga-tenaga dan kemungkinan-kemungkinan alam yang tiada berhingga besarnya. Menurut Takdir, manusia yang pertama menyambung tangannya dengan galah agar dapat mengambil buah-buah yang tinggi tergantung di ujung dahan adalah ahli teknik yang pertama. Di zaman sains modern ini, tangan manusia sudah begitu panjangnya sehingga dia dapat mengambil batu di bulan. Sedangkan, tenaga manusia sedemikian besarnya sehingga dengan mudah dia memusnahkan beribu dan berjuta-juta manusia dengan letusan bom nuklir.⁵

Roda adalah penemuan manusia yang pertama untuk mempercepat tenaga kakinya. Zaman kemajuan sains dan teknologi, roda yang telah ditemukan sejak 5.500 tahun yang lalu, dapat digerakkan dengan mesin uap puluhan kali lebih cepat daripada tenaga manusia atau binatang. Kalau roda digerakkan oleh kuda atau sapi, dibutuhkan waktu beberapa hari untuk menempuh jarak sekitar 1000 Km. Tapi, dengan penemuan mesin uap, jarak 1000 kilometer itu dapat ditempuh dengan kereta uap (api) dalam 12 jam. Dengan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, dunia semakin mengecil karena tidak ada lagi istilah jauh di kulit bumi ini. Arus informasi semakin terbuka. Ketika bola ditendang di daratan Eropa, orang Indonesia, yang berjarak puluhan ribu kilometer, pada saat yang bersamaan dapat menyaksikannya. Tetangga bukan saja yang dekat jaraknya dengan kita, tetapi tetangga adalah yang selalu memberikan informasi, kendati jaraknya ribuan kilometer dan tidak pernah bertatap muka.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama secara berangsur-angsur juga bergeser bahkan berseberangan dengan ilmu. Bagi kalangan ilmuan di Barat agama adalah penghalang kemajuan. Karena itu, mereka beranggapan, jika ingin maju, agama tidak boleh lagi mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti politik dan sains. Para pemikir dan saintis sering mengemukakan nada minor terhadap agama, baik pada awal munculnya era industrialisasi maupun pada

dekade belakangan ini. Karl Marx terkenal dengan pernyataannya bahwa agama adalah candu masyarakat. August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok untuk masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Sekarang, demikian Comte, adalah era positivisme, yang semua kejadian dapat diukur dan diterangkan dengan rasional. Bahkan para saintis suatu saat berpendapat bahwa pencarian untuk menemukan “kebenaran” akan membawa suatu kecenderungan utama untuk menyembah sains ketimbang agama. Kecenderungan ini memuncak pada filsafat sekuler “Tuhan sudah mati” yang diungkapkan oleh teolog radikal Thomas J. Altizer di tahun 1960 dan 1970-an. Kendati sekarang, menurut pandangan beberapa futurolog, kecenderungannya berbalik, menuju kebangkitan agama dan menyangkal kepercayaan yang buta terhadap sains dan teknologi.⁶

Proses sekularisasi terus berlanjut sepanjang abad ke-20 sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang cepat, disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta persaingan ekonomi yang semakin meluas. Karena itu, Hendrik Kremer, sebagaimana dikutip oleh Sutan Takdir Alisjahbana, mengatakan bahwa semua agama di zaman modern sedang mengalami suatu krisis yang amat dalam. Setiap orang di zaman kita yang melihat dan mengamati kehidupan serta perkembangan agama dengan bermacam-macam alirannya, kesangsianya dan pertentangan di antara pengikut-pengikutnya, tak dapat dengan jujur berkata lain daripada itu.⁷

Menurut B. R. Wilson, agama terlibat sedikit dalam masyarakat, Namun, dia mengakui terlalu pagi untuk mengatakan bahwa masyarakat modern dapat berfungsi tanpa agama. Masyarakat sekuler masa kini, demikian Wilson, di mana pemikiran, praktik, dan institusi keagamaan hanya sebagian kecil saja, hanya mewarisi sedikit nilai, watak, dan orientasi agama masa lampau. Masyarakat yang sepenuhnya sekuler belum ada. Mungkin, apabila respons terhadap institusionalisme makin subur, birokrasi dalam masyarakat modern makin berkembang, demikian Wilson, agama akan menemukan fungsi-fungsi baru untuk dijalankan—tetapi, barangkali bukan agama yang menerima nilai-nilai institusionalisme dan agama ekumenisme, melainkan agama sekte-sekte.⁸

Di samping nada pesimistik terhadap agama, ada juga nada optimis yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, seperti John Naisbitt, Patricia Aburdene, Harvey Cox, dan Sutan Takdir Alisjahbana. John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam bukunya *Megatrends 2000* mengatakan bahwa penekanan pada aspek spiritualitas agama meningkat, sedangkan agama

yang terorganisasi mengalami kemunduran. Istilah yang dipakai oleh Naisbitt adalah *spirituality, yes; organized religion, no* (spiritualitas, ya, agama terorganisasi, tidak). Dia beranggapan bahwa ada kebangkitan agama pada abad 21 nanti dengan catatan bahwa kebangkitan itu tidak terjadi pada agama besar, tetapi kebangkitan sekte-sekte mistis yang otonom dan fundamentalis. Menurut pengamatan Naisbitt, anak-anak muda di Amerika pada tahun 1970-an meninggalkan gereja, tetapi sekarang mereka mencari bentuk-bentuk spiritual baru atau mendirikan suatu perkumpulan yang fundamentalis.⁹

Menurut Naisbitt dan Patricia Aburdene, abad 21 nanti akan terjadi kecenderungan-kecenderungan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Kecenderungan-kecenderungan itu otomatis akan membutuhkan persiapan dan sekaligus keguncangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dia menyimpulkan ada 10 kecenderungan yang akan timbul nantinya. *Pertama*, ledakan ekonomi global tahun 1990-an. *Kedua*, Renaisans dalam bidang seni. *Ketiga*, munculnya pasar bebas sosialisme. *Keempat*, gaya hidup global dan nasionalisme kebudayaan. *Kelima*, privatisasi di negara makmur. *Keenam*, meningkatnya wilayah Pasifik. *Ketujuh*, tahun 1990-an: era wanita dalam kepemimpinan. *Kedelapan*, era biologi. *Kesembilan*, kebangkitan agama di milenium ketiga. *Kesepuluh*, kemenangan individual.¹⁰

Salah satu kecenderungan milenium ketiga, menurut Naisbitt, adalah kebangkitan agama. Agama, demikian Naisbitt, di akhir abad 20 menunjukkan gejala yang semakin semarak, terutama agama-agama yang pinggir dan tidak terikat secara hierarkis dan Organisatoris. Empat persen dari populasi Amerika adalah Muslim, Budha atau Hindu. Ada sekitar 4 juta penganut Islam di Amerika, demikian Naisbitt, sekitar seperempatnya adalah orang-orang Afrika, tersebar di seluruh kota di Amerika, seperti Colorado dan Denver. Ada sekitar 600 penganut Budha berasal dari sekte utama Jepang dan Asia Selatan. Bahkan imam tentara agama Budha diakui dalam angkatan bersenjata Amerika.

Di samping itu, jutaan orang Amerika belajar Yoga, meditasi, atau cara-cara lain yang diambil dari agama-agama Timur. Para penganut agama-agama baru ini, baik dari kalangan Kristen maupun meditasi mencari hal yang sama, yaitu suatu hubungan antara kehidupan mereka sehari-hari dengan yang transenden. Hubungan Vital ini, demikian Naisbitt, tidak

ditemukan, baik di gereja-gereja tradisional maupun dalam “penyembahan” terhadap sains dan teknologi.¹¹

Fundamentalisme menawarkan suatu cara-cara yang lebih gampang ketika nilai-nilai semakin berantakan. Para penganut muda mengambil arah yang berbeda, yaitu menolak otoritas dari luar, berbalik mencari petunjuk ke dalam, baik lewat agama Timur, meditasi, maupun potensi manusia. Seorang anak muda, demikian Naisbitt, ingin agama itu dihadirkan secara tradisional ke dalam diri sedikit demi sedikit, sehingga dia memahami suatu kehidupan, merasakan Spiritualitas, dan belajar menyelami jiwa.

Kesadaran Spiritual ini tidak terdapat dalam agama-agama utama dan terorganisasi, tetapi ada dalam sekte-sekte kecil dan fundamentalis. Kebangkitan sekte pada akhir-akhir ini menjadi semakin meningkat, baik dari segi jumlah pengikut, maupun kualitas misi dan propagandanya. Naisbitt mencontohkan, di Amerika, Kesaksian Jehovah meningkat dua kali lipat sejak tahun 1965 dari 330.000 menjadi 752.000 pengikut (tahun 1990). Bahkan, Persekutuan Tuhan meningkat menjadi empat kali lipat dari 572.000 menjadi 2.100.000 pengikut. Begitu juga gerakan karismatik meningkat tiga kali lipat dalam sepuluh tahun belakangan ini menjadi 277 juta pengikut. Menurut Naisbitt, tingkat rata-rata kepercayaan orang Amerika kepada Tuhan juga semakin meningkat. Tahun 1978, 78% orang Amerika percaya kepada Tuhan Yesus dan pada tahun 1988 meningkat menjadi 84%.¹²

Munculnya kecenderungan masyarakat Amerika mencari sekte-sekte fundamentalis menurut H.A.S. Sukhdeo, seorang psikiater dari New Jersey, adalah karena masyarakat Amerika terlalu bebas dan permisif, serta mereka memiliki banyak pilihan. Karena itu, mereka tidak mampu membuat keputusan sendiri secara efektif. Mereka menginginkan orang lain membuat keputusan dan mereka akan ikuti dengan patuh. Pernyataan ini disimpulkan oleh Sukhdeo dari hasil wawancara dengan salah seorang pengikut Jim Jones yang terbebas dari maut ketika terjadi bunuh diri massal di Guyana.¹³

Kultus individu adalah salah satu cara untuk mengikat antara anggota sekte dengan gurunya. Kepada para anggota sekte dipompakan terus menerus ajaran dan kebenaran sang pemimpin, kendati kebenaran itu bertentangan dengan kebenaran yang dianut oleh masyarakat umum. Biasanya yang terjerat oleh sekte yang semacam ini adalah orang-orang yang

kesepian dan bingung —seperti yang dikemukakan Sukhdeo, yaitu orang-orang yang kehilangan kepercayaan diri. Sekte menawarkan kebutuhan dan sambutan yang hangat kepada pendatang baru yang kebingungan tersebut sambil diberi sugesti oleh pemimpin dan teman-temannya. Sambutan yang hangat ini membuat dia merasa dihargai dan tidak sendiri lagi. Dari sinilah, menurut Alvin Toffler, ajaran sekte diajarkan dengan penuh persahabatan dan tanpa diskriminasi. Kunci keberhasilan sekte semacam ini Sangat sederhana, yakni mereka memahami kebutuhan masyarakat, baik struktur, maupun pengertian.¹⁴

Harvey Cox, seorang teolog, lebih lanjut mengatakan bahwa kebangkitan agama adalah fenomena global yang harus bekerja sama menguraikan tentang kemodernan, yang dia meyakini juga tanda-tanda akhir dari semacam keyakinan bahwa sains dan teknologi akan mengatasi semua problem kita.¹⁵

Sementara itu, Sutun Takdir Alisjabana berpendapat bahwa dalam era globalisasi dan informasi yang semakin terbuka, agama dapat memerankan diri dalam bidang moral dan etika. Sebab, agama selalu mengaitkan segala aktivitas manusia kepada kekudusan Tuhan dan memberikan kepadanya perasaan kekecilan dan penyerahan. Khusus agama Islam, demikian Alisjabana, menekankan pada etik yang menuju kepada kekudusan di alam baka, kehidupan di sini hanyalah sementara. Di samping itu, al-Qur'an dengan jelas menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengolah dan selalu meneliti alam sesuai dengan tujuan-tujuan diciptakan alam oleh Tuhan.¹⁶

Perubahan yang terjadi sekarang, demikian Alisjabana, bukan sekedar perubahan sosial, tetapi perubahan konfigurasi nilai-nilai. Nilai ekonomi, ilmu, kekuasaan, agama, seni, dan solidaritas saling berubah. Jika terjadi perubahan dalam sains dan teknologi, maka nilai-nilai yang lain juga ikut berubah. Karena itu, demikian Takdir, Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk melakukan nilai-nilai tersebut harus selalu berpedoman kepada petunjuk Tuhan.

Nilai ilmu, menurut Takdir Alisjabana, sering dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Islam yang pertama kali diumumkan adalah hubungan antara akal dan bahasa. Tuhan memberikan bahasa kepada manusia, dengan demikian manusia menjadi makhluk yang berbudi, malahan lebih tinggi daripada malaikat. Seperti diketahui, demikian Takdir, bahasa itu adalah dasar dari pikiran. Sebab, kata-kata itu mewakili suatu konsep, dan yang

kita katakan berpikir itu tidak lain dari memakai dan menyusun konsep-konsep untuk merumuskan kenyataan.¹⁷

Nilai ekonomi, menurut Takdir, adalah ciri awal dari kebudayaan Islam karena Nabi Muhammad SAW. adalah seorang saudagar, yang tentu mengetahui nilai ekonomi. Islam mengajarkan umatnya untuk terus berusaha dan mencari kesejahteraan hidup dengan ekonomi yang mantap dan tangguh. Bahkan dalam beribadat pun, Islam membolehkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, seperti dibolehkan berdagang bagi seseorang yang melakukan ibadah haji. Di Indonesia, golongan santri lebih unggul ekonominya ketimbang golongan abangan dan priayi. Hal ini, menurut Takdir, karena golongan santri lebih banyak memahami nilai ekonomi. Namun, dibandingkan dengan golongan Cina, umat Islam memang masih ketinggalan, komentar Takdir.¹⁸

Nilai agama cukup relevan dalam era sekarang, terutama bagi bangsa Indonesia. Sebab, sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini sangat cocok dengan konsep tauhid Islam yang sangat rasional, abstrak, dan tidak banyak memakai perlambang yang mengacaukan pengertian ketuhanan itu. Takdir menganjurkan agar umat Islam menyokong Pancasila sebagai asas negara, yang kemudian hari juga diakui oleh agama-agama lain, seperti Katolik dan Kristen Protestan.

Nilai solidaritas, menurut Takdir, dalam Islam tampak dengan jelas dalam bentuk kerja sama dengan golongan-golongan lain, tanpa membedakan asal usul, ras, dan agamanya. Takdir memperkuat argumennya dengan mengutip ayat al-Qur'an yang artinya, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'qub serta anak cucunya, dan yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya.

Nilai kekuasaan sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, yakni kesamaan kedudukan manusia di muka bumi. Manusia dalam Al-Qur'an adalah khalifah. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan merekayasa hukum-hukum Tuhan dengan penuh tanggung jawab. Penguasa, misalnya, tidak boleh menggunakan kekuasaan itu semauanya dan melanggar hak-hak rakyat. Rakyat bukan mendapatkan haknya dari penguasa, tetapi yang berkuasa itu mendapat haknya dari raja.¹⁹

Nilai seni, menurut Takdir, tidak kalah hebatnya dengan bangsa mana pun setelah dia berkeliling ke Granada, Cordova, Tasken, dan Turki. Islam memang menentang lukisan patung karena Tuhan tidak dapat digambarkan dengan bentuk apa pun. Karena itu, seni Islam yang menonjol adalah dalam bidang arsitektur, pertamanan, mozaik, istana, dan makam. Kegairahan Islam dalam seni ini, rupanya disalurkan oleh Takdir dalam bentuk rencana mesjidnya yang berupa kubah bunga yang sedang mekar. Bunga, menurut Takdir, adalah lambang dari keindahan dan sekaligus sikap umat Islam yang selalu bergairah dan mekar. Orang yang sujud kepada Tuhan sewajarnya hatinya selalu girang dan gembira sebab dia akan mendapatkan ketenangan dalam beribadat.²⁰

Konfigurasi nilai-nilai ini selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada abad Pertengahan nilai agama dan kekuasaan yang menonjol, sedangkan nilai-nilai yang lain tidak begitu berkembang. Setelah renaissance, nilai sains dan ekonomi berkembang, akibatnya nilai agama dan kekuasaan mundur. Dalam Islam, nilai agama dan sains pernah maju bersama, sehingga menimbulkan zaman kejayaan Islam. Demikianlah seterusnya, setiap ada perubahan dalam satu nilai, maka nilai yang lain juga ikut berubah. Milenium ketiga atau abad ke-21 dianggap oleh para futurolog sebagai abad penuh dengan perubahan, terutama dan sains dan teknologi.

Alvin Toffler, salah seorang tokoh futurolog, berpendapat bahwa perpindahan dari suatu tradisi ke tradisi yang baru selalu menimbulkan gejolak dan merupakan awal suatu gelombang baru. Menurutnya, sejarah peradaban manusia terbagi atas tiga gelombang, yaitu gelombang pertama adalah agraris, mulai sekitar tahun 8000 SM., kedua industrialis, mulai abad ke-17, dan yang ketiga masyarakat super-industri (era globalisasi dan informasi), mulai akhir abad ke-20. Perpindahan dari masyarakat pra agraris menjadi agraris telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Sebelum gelombang pertama, sebagian besar umat manusia hidup dalam kelompok kecil dan berpindah-pindah. Kebutuhan makanan mereka diperoleh dari berburu, memancing, dan memelihara hewan. Sekitar 10 ribu tahun yang lalu revolusi agraris mulai dan menyebar secara berangsur-angsur ke seluruh dunia, memperkenalkan sistem desa, tempat tinggal, tanah yang ditanami, dan cara baru tentang kehidupan.²¹

Begitu juga, demikian Toffler, dari masyarakat agraris menuju industrialis telah menimbulkan keguncangan yang cukup hebat, terutama di seluruh Eropa akhir abad ke-17. Revolusi industri berkembang dengan cepat

menembus negara-negara dan benua-benua. Dua proses perubahan yang berbeda dan terpisah iri menyebar ke seluruh dunia terus menerus dengan intensitas yang berbeda. Menurut Toffler, zaman sekarang tradisi Gelombang Pertama hampir hilang. Hanya di suku-suku terpencil pertanian masih menjadi pola hidup, seperti Papua Nugini dan Amerika Selatan.²²

Menurut Toffler, revolusi industri mencapai puncaknya pada perang dunia II. Setelah perang dunia II, industri mulai digantikan dengan revolusi baru, yaitu teknologi tinggi (super teknologi). Gelombang Ketiga mulai di Amerika, Perancis, dan Jepang. Negara-negara ini mulai terhuyung-huyung oleh benturan antara Gelombang Kedua dan Gelombang Ketiga. Institusi ekonomi, politik, dan sosial ditinggalkan dan akan digantikan dengan institusi baru. Kita, demikian Toffler, adalah anak zaman yang sedang menghadapi perbenturan ini. Berbagai konflik akan terjadi dalam perbenturan itu dan amat sulit untuk memprediksi apa dan bagaimana gambaran dari hasil perbenturan antara dua Gelombang tersebut.²³

Kendati prediksi tokoh futurolog ini tidak mesti tepat seratus persen, namun ada suatu yang tidak dapat dielakkan bahwa abad atau milenium ketiga memang era teknologi tinggi karena kemajuan teknologi komputer, telekomunikasi, informasi, dan bioteknologi akhir-akhir berkembang sangat pesat. Karena itu, dapat diprediksikan bahwa abad yang akan datang adalah abad penuh dengan perbenturan dan sekaligus harapan.

Dampak dari perkembangan itu adalah perbenturan nilai lama dengan nilai baru dan berubahnya tradisi lama. Contoh kecil, setelah diperkenalkan mesin cetak di Turki awal abad 20, para penulis buku (dengan tangan) memprotes dengan keras karena alasan ekonomi, yaitu kehilangan lapangan pekerjaan. Tenaga tangan mereka akan digantikan dengan tenaga mesin yang lebih cepat dan murah. Untuk menolak kehadiran mesin cetak, ulama Turki, yang sebagian besar adalah penulis buku-buku agama, mengeluarkan fatwa bahwa menggunakan mesin cetak hukumnya haram karena mesin itu buatan orang kafir. Sesuatu yang berasal dari orang kafir adalah najis apalagi digunakan mencetak Kitab Suci Al-Qur'an.

Akhir abad 20 juga ditandai dengan beberapa penemuan yang spektakuler. Contohnya dalam bidang bioteknologi, penemuan serum untuk sapi peternak yang mampu meningkatkan susu sapi dua kali lipat dari yang biasa, maka jumlah susu sapi akan bertambah, sehingga susu di pasaran melimpah dan akhirnya harga menjadi anjlok. Jadi, bagaimana pun

setiap perkembangan dan penemuan sains dan teknologi tetap mengalami benturan-benturan, baik dalam bidang agama maupun ekonomi.

Menurut Harun Nasution, Agama dan sains menghadapi persoalan yang cukup rumit ketika berhadapan dengan situasi yang demikian. Satu sisi sains di Barat berkembang dengan pesatnya, tetapi jauh dari jiwa agama, sehingga yang terjadi adalah sains yang sekuler. Sebaliknya, di Timur masyarakatnya taat beribadah, tetapi lemah moralnya, sehingga muncul bentuk 'sekularisasi' juga dalam umat beragama. Karena itu, Harun Nasution memberikan alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Pertama, menyesuaikan filsafat dan sains yang sekuler dengan ajaran dasar agama, sehingga yang berkembang di dunia bukan filsafat dan sains yang sekuler, tetapi filsafat dan sains yang agamis. Kedua, mengutamakan pendidikan moral umat beragama, di samping pengajaran ibadat dan syariat, sehingga terciptalah umat yang berakhlak mulia.²⁴

Penemuan ilmiah yang dimulai sejak abad ke-17 telah membuka wawasan baru bagi umat manusia. Penemuan itu tidak saja sekedar menggantikan tenaga binatang oleh mesin, tetapi juga mengubah pola hidup masyarakat dalam berbagai aspeknya. Revolusi industri di Inggris mau tidak mau menuntut tenaga kerja yang terampil. Tenaga terampil harus dididik sedemikian rupa agar siap pakai di pabrik-pabrik. Karena itu, lembaga-lembaga pendidikan didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor industri. Pusat industri dan pendidikan biasanya berada di perkotaan, sehingga orang-orang desa berdatangan ke kota untuk mencari pekerjaan dan pendidikan. Lama kelamaan kota semakin padat dan penataan ruangan semakin tidak teratur. Dari sini muncullah berbagai problem perkotaan dari perbenturan nilai sampai penataan lingkungan dan pencemaran oleh limbah industri.

Problem pencemaran lingkungan oleh industri bukan saja problem negara-negara industri, tetapi problem semua negara. Karena polusi udara oleh asap industri dan penebangan hutan untuk kebutuhan industri, akan mengakibatkan suhu di seluruh permukaan bumi meningkat dan dengan sendirinya es di kutub utara mencair. Maka permukaan laut juga ikut naik yang mengakibatkan terbenamnya dataran rendah yang berada di pinggir pantai. Tidak ada negara yang dapat lepas dari dampak tersebut. Persoalan global itu semakin dekat dan secara berangsur-angsur, tapi pasti menggerogoti bumi. Kalau tidak waspada sedini mungkin, umat manusia akan menjadi korban dari keunggulan sains dan teknologi.

Kesadaran masyarakat dunia terhadap bahaya dari dampak teknologi semakin meningkat. Organisasi-organisasi pencinta lingkungan melakukan protes keras terhadap percobaan nuklir yang dilakukan oleh negara-negara maju. Begitu juga beberapa negara industri sudah mensyaratkan adanya *ekolabeling* bagi hasil hutan yang berasal dari negara-negara berkembang. Di negara-negara maju, setiap industri harus mengolah limbah dengan baik. Bagi industri yang tidak mengolah limbahnya dengan baik, sanksi hukum sangat berat.

Arti penting lingkungan hidup sangat didukung oleh ajaran agama, sebab, agama selalu menganjurkan manusia agar mengolah alam dengan baik dan seimbang tidak serakah. Bahkan dalam ajaran tasawuf, alam adalah penampakan dari diri Tuhan. Karena itu, barang siapa yang merusak alam berarti dia merusak sebagian dari Tuhan itu sendiri. Dalam al-Qur'an masalah lingkungan hidup ini merupakan salah satu tugas awal kenabian, yang diemban oleh Nabi Salih. Ketika memperkenalkan diri kepada kaum Samud, Nabi Salih mengemukakan tanda kenabian dengan membawa seekor unta betina agar dijaga dan diambil susunya, jangan sekali-kali menggangukannya. Namun, para pemuka kaum Samud yang merasa sudah hebat karena memiliki teknologi tinggi waktu itu —mereka mampu membangun istana dan rumah di lereng gunung, tidak mau patuh kepada perintah Nabi Salih. Bahkan, mereka dengan angkuh menyembelih unta tersebut dan sebagai bukti pembangkangan dan ingin mengetahui hasil dari perbuatan mereka. Akibatnya, mereka digoyang oleh gempa dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan. (QS. 7:73-78).

Sepintas memang tidak kelihatan kaitan antara penyembelihan unta dengan gempa bumi yang terjadi. Tetapi jika diamati lebih dalam terlihat bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Salih sebenarnya adalah menjaga lingkungan hidup secara normal. Unta menghasilkan susu yang banyak dan sangat berguna bagi kesehatan dan gizi manusia. Kalau aspek gizi ini terabaikan, maka tidak ada keseimbangan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bukan peristiwa gempa yang menjadi titik sentral dalam ayat al-Qur'an di atas, tetapi adalah perlakuan kaum Samud yang tidak mencintai lingkungan hidup. Dengan demikian, Nabi Salih boleh dikatakan sebagai Nabi dan sekaligus pelopor lingkungan hidup. Di tempat lain al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi, baik di darat maupun di laut adalah akibat dari perbuatan tangan-tangan manusia. (QS. 30:41).

Pada zaman Nabi Salih titik perhatian lingkungan hidup ditujukan kepada para pembesar dan pemimpin kaum Samud. Ada benarnya bahwa pesan yang demikian itu berlaku universal dan kapan saja. Untuk masa kita sekarang, keadaan seperti kaum Samud sedang terjadi, para saintis dan pemimpin negara berlomba-lomba mengunggulkan kehebatan teknologi negaranya masing-masing. Ada yang membanggakan kehebatan pesawat ruang angkasa, ada yang membanggakan kehebatan bom nuklir, dan ada juga yang mampu membuat televisi sebesar korek api serta ada juga yang bangga karena mampu membuat bangunan tertinggi di dunia. Di sinilah letak pesan Nabi Salih itu masih tetap relevan bagi kehidupan manusia sekarang. Dulunya, pesan itu ditujukan kepada kaum Samud saja, tetapi sekarang pesan itu ditujukan kepada seluruh bangsa di dunia.

Jadi, peranan agama dalam menghadapi tantangan sains dan teknologi adalah tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan sains dan teknologi dengan titik tekannya pada aspek moral dan penggunaannya serta menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Nilai-nilai agama harus memberikan semangat spiritualitas dan moralitas yang bersifat universal kepada umat manusia agar para pelaku dan pengguna teknologi mampu mawas diri. Agama yang menghadirkan semangat kebersamaan, keakraban, perdamaian, dan kepedulian kepada sesama makhluk dan lingkungan akan menjadi salah satu bentuk agama yang akan eksis di tengah-tengah perkembangan sains dan teknologi modern. Sebab, semangat dan nilai-nilai tersebut, akibat kemajuan teknologi, semakin sirna dan tersingkirkan, sehingga kehidupan modern kehilangan hubungan yang hangat dan akrab antar sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, agama yang modern adalah agama yang mampu memberikan dan sekaligus menawarkan nilai-nilai yang laku di masyarakat tidak saja untuk kehidupan di akhirat, tetapi juga tawaran untuk hidup berbahagia di dunia. *Wa Allāh A'lam bi al-ṣawāb*

Catatan Kaki

1. Filsafat diakui sebagai induk ilmu dan sains. Penulis di sini membedakan antara ilmu dan sains karena objek pembahasan ilmu mencakup hal-hal yang empiris dan yang non-empiris, sedangkan objek sains hanya terbatas pada hal yang bersifat empiris saja.
2. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius 1981, hlm. 26.
3. Harun Nasution, "Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat dan Pemikiran Islam" *makalah seminar* di IAIN, 8 Agustus 1996.
4. *Ibid.*
5. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1992, hlm. 10.

6. John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, London, Pan Books Ltd, 1991, hlm. 251.
7. Takdir Alisjahbana, *op.cit.*, hlm. 1.
8. B.R. Wilson, “Agama dalam Masyarakat Sekuler”, dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Roland Robertson (ed.), Jakarta, Rajawali Pers, 1993, hlm. 196.
9. John Naisbitt, *op.cit.*, hlm. 148.
10. *Ibid.*
11. *Ibid*, hlm. 256.
12. *Ibid.*
13. Alvin Toffler, *the Third Wave*, New York, Bantam Books, 1980, hlm. 375.
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*
16. S. Takdir Alisjahbana, *op.cit.*, hlm. 33.
17. *Ibid.* hlm. 125.
18. *Ibid.*
19. *Ibid.* S. Takdir Alisjahbana, hlm. 129.
20. *Ibid.*
21. Alvin Toffler, *op. cit.*, hlm.13.
22. *Ibid.*
23. *Ibid.* hlm. 15.
24. Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 14.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Takdir. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1992.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius 1981.
- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia. *Megatrends 2000*, London, Pan Books Ltd, 1991.
- Nasution, Harun. “Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat dan Pemikiran Islam” *makalah seminar* di IAIN, 8 Agustus 1996.
- Toffler, Alvin. *the Third Wave*, New York, Bantam Books, 1980.
- Wilson, B.R. “Agama dalam Masyarakat Sekuler”, dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Roland Robertson (ed.), Jakarta, Rajawali Pers, 1993.

Amsal Bakhtiar adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004